ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol.5, No.12, November 2026

Literasi Sosial dalam Pembelajaran IPS: Studi Pre Eksperimental Berbasis *Think, Pair, Square* (TPSq)

Nita Nathasabilla[1], I Nyoman Ruja[2]
[1]Universitas Negeri Malang, Indonesia
[2]Universitas Negeri Malang, Indonesia
E-mail: nita.nathasabilla.2531747@students.um.ac.id[1], nyoman.ruja.fis@um.ac.id[2]

Article History:
Received: 14 Agustus 2026
Revised: 21 Oktober 2026
Accepted: 05 November 2026

Keywords: *TPSq, Literasi Sosial, Pra-Eksperimental.*

Abstrak: *Perkembangan teknologi digital mendorong perilaku pasif, mengurangi kepekaan sosial, dan mendorong ketergantungan siswa pada kecerdasan buatan, sehingga melemahkan literasi sosial dan keterampilan kolaborasi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji penerapan model pembelajaran kooperatif Think-Pair-Square (TPSq) pada literasi sosial dalam mata pelajaran Ilmu Sosial, khususnya mengenai topik Isu Sosiokultural. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode studi kasus satu kali (one-shot) pra-eksperimental yang melibatkan 32 siswa kelas VII H di SMP Negeri 11 Malang. Data dikumpulkan melalui observasi dan post-test, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan skor literasi sosial rata-rata 80% (kategori tinggi), dengan 62,5% siswa termasuk dalam kategori tinggi-sangat tinggi. Literasi sosial diukur melalui enam aspek: kolaborasi, tanggung jawab, pemahaman sosial, regulasi emosi, keterampilan membangun hubungan, dan kesadaran diri. Skor rata-rata untuk pemahaman materi pelajaran mencapai 91,25. Temuan ini menunjukkan bahwa model TPSq memiliki dampak positif pada literasi sosial dan cocok untuk diimplementasikan sebagai pendekatan alternatif dalam pengajaran studi sosial.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan perubahan zaman membawa dampak signifikan terhadap karakter peserta didik. Kemudahan akses informasi dan konektivitas yang semakin pesat memudahkan kegiatan belajar dari berbagai sumber. Namun, dalam realitasnya hal ini mengakibatkan munculnya tantangan baru terhadap kegiatan pembelajaran. Banyak peserta didik yang cenderung pasif dan minim kepekaan sosial terhadap berbagai permasalahan di sekitarnya. Hal tersebut juga berdampak pada rendahnya literasi sosial, kemampuan analisis, dan penyelesaian permasahan sosial berdasarkan pemikiran kritis dan reflektif.

Literasi sosial secara umum tidak hanya mencakup kemampuan identifikasi. Namun juga kemampuan dalam bersikap responsif dan empatis. Minimnya kemampuan ini mengakibatkan rendahnya partisipasi sosial dan ketidakmampuan dalam memahami permasalahan sosial yang

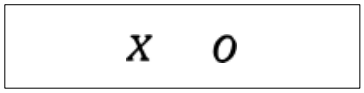
kompleks. Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 11 Malang, diketahui bahwa ketika guru memberikan penugasan, peserta didik cenderung mencari jawaban melalui AI tanpa melakukan proses berpikir yang memadai. Selain itu, dalam penugasan kelompok, tingkat partisipasi dan kolaborasi rendah dan hasil penugasan cenderung seragam.

Kondisi ini mengakibatkan proses konstruksi pengetahuan dan pemahaman mendalam kurang optimal. Selain itu, apabila kondisi ini terus berlanjut dikhawatirkan tujuan pembelajaran akan sulit tercapai. Diperlukan solusi dan implementasi strategi pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan literasi sosial, terutama pada era perkembangan teknologi saat ini. Meskipun perubahan dan penggunaan teknologi merupakan hal yang tidak terhindarkan dan telah menjadi adaptasi proses pembelajaran. Namun, guru memiliki peran sentral untuk mengarahkan penggunaan teknologi digital sehingga tidak membawa dampak buruk dalam proses pembelajaran. Berdasarkan permasalahan tersebut, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah berusaha mengkaji dan memberikan alternatif solusi. Pertama, Meilana dkk. (2021) dengan judul penelitian "Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis" menyatakan bahwa penerapan TPS berpengaruh pada kemampuan pemikiran kritis peserta didik. Kedua, penelitian Lubis (2025) yang menyatakan bahwa TPS berpengaruh pada empasi sosial peserta didik.

Penelitian menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPSq dilakukan untuk melengkapi penelitian sebelumnya. Tipe ini merupakan pengembangkan lebih lanjut tipe TPS dengan menambahkan *"square"* pada implementasinya. Peserta didik dibentuk menjadi kelompok empat orang setelah diskusi berpasangan, supaya pemahaman peserta didik mengenai masalah dan solusi penyelesaiannya semakin kompleks. Penelitian mengenai korelasi TPSq dan literasi sosial masih sangat minim, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penerapan TPSq terhadap literasi sosial peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pre eksperimental untuk menjabarkan mengenai tahapan model pembelajaran kooperatif tipe TPSq terhadap literasi sosial peserta didik. Desain penelitian yang digunakan adalah *one shot case study.* Pre eksperimental *one shot case study* merupakan desain penelitian yang dilakukan dengan memberikan intervensi pada satu kelompok sampel tanpa adanya kelompok pembanding (kelompok kontrol) maupun pengukuran awal (Campbell & Stanley, 1963; Rahmayanti dkk., 2024; Sugiyono, 2016). Desain ini direalisasikan dengan memberikan intervensi berupa implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *think, pair, square* (TPSq) dalam pembelajaran IPS materi "Permasalahan Sosial Budaya". Kemudian, dilakukan tahap analisis data hasil penelitian untuk mengetahui capaian indikator literasi sosial peserta didik setelah dilakukan intervensi.



Gambar 1. Desain *One Shot Case Study*
Sumber: (Campbell & Stanley, 1963)

Keterangan:
X: Intervensi
O: Observasi dan Post test

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 11 Malang. Sedangkan sampel penelitian adalah kelas VII H yang dipilih menggunakan teknik *convenience sampling*.

Teknik ini tergolong sebagai proses penentuan sampel non probabilitas didasarkan pada kemudahan akses oleh peneliti tanpa melalui proses randomisasi sistematis (Andrade, 2021). VII H dijadikan sampel penelitian karena peneliti merupakan pengampu mata pelajaran IPS di kelas tersebut. Hal ini menjadi bahan pertimbangan karena memudahkan proses pelaksanaan pembelajaran, pengawasan, serta pengumpulan data penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan observasi, *post test,* dan dokumentasi. Kemudian, analisis data hasil penelitian dilakukan dengan melalui beberapa tahap. Pertama pengolahan skor hasil *post test* dengan menghitung skor rata-rata kelas dan mengklasifikasikannya dalam kategori nilai, Serta melakukan penyusunan hasil, pembahasan, maupun penarikan kesimpulan berdasarkan hasil observasi berdasarkan penilaian observer.

$$\text{Mean}(\bar{x}) = \frac{\sum \text{Skor Total Seluruh Responden}}{N}$$

Keterangan:
N: jumlah responden penelitian

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Mean}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Pada tahap persiapan, dilakukan uji instrumen untuk memastikan bahwa instrumen soal berupa *post test* valid dan reliabel digunakan dalam proses penelitian. Uji instrumen soal dilakukan pada kelas VII G dengan 32 peserta didik. Berdasarkan uji validitas, diketahui bahwa berdasarkan 25 soal yang diujikan, terdapat 15 soal valid karena memiliki nilai sig < 0,05. Kemudian, butir soal yang dinyatakan valid dilanjutkan dengan uji reliabilitas butir soal (tabel 1).

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas Butir Soal

Reliability Statistic	
Cronbach's Alpha	*N Of Items*
.913	15

Pengambilan keputusan uji reliabilitas butir soal diperoleh dari df=(N-2) = 32-2 = 30 dengan derajat kepercayaan 0,5% diperoleh nilai r tabel 0,349. Butir soal dinyatakan reliabel apabila nilai r hitung > r tabel. Maka, berdasarkan hasil uji statistik 0,913 > 0,349 sehingga 15 butir soal dinyatakan reliabel dan dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi sosial secara umum didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengaplikasikan keterampilan, pengetahuan, maupun karakter dalam melakukan proses interaksi pada kehidupan sosial (Marlina, 2022). Literasi sosial juga dapat diartikan sebagai kemampuan dalam memberikan kontribusi aktif pada masyarakat berkaitan dengan keterampilan, aspek intelektual, maupun kemampuan kolaborasi pada kehidupan bermasyarakat (Jabbar dkk., 2023).

Urgensi kemampuan literasi sosial sangat penting untuk ditanamkan sedini mungkin. Hal ini karena kemampuan literasi sosial akan membangun kemampuan interpersonal peserta didik

sehingga dapat membangun relasi sosial yang baik, terutama saat telah menjadi bagian dari masyarakat. Ilmu Pengetahuan Sosial dapat menjadi media eksplorasi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan literasi sosialnya.

Melalui pengalaman kontekstual dan analisis fenomena sosial, peserta didik dilatih untuk mengembangkan perilaku bijak dalam memahami konteks sosial. Keterampilan ini menunjukkan bahwa literasi sosial memiliki sifat multidimensional. Indikator kemampuan literasi sosial dapat diamati melalui aspek kesadaran diri, kemampuan regulasi emosi dalam proses interaksi, pemahaman situasi sosial, dan keterampilan dalam membangun relasi (Ardiansyah dkk., 2025).



Gambar 2. Indikator Literasi Sosial
Sumber: (Ardiansyah dkk., 2025)

Berdasarkan penelitian pre eksperimental yang dilakukan di SMP Negeri 11 Malang diperoleh hasil analisis data statistik pada (tabel 1). Berdasarkan analisis data, diketahui bahwa persentase ketercapaian literasi sosial peserta didik setelah implementasi model pembelajaran kooperatif tipe TPSq sebesar 80%. Kemudian, berdasarkan kategori capaian persentase (tabel 2) hal ini tergolong pada capaian tinggi. Mayoritas peserta didik menunjukkan kemampuan literasi sosial meliputi enam aspek yaitu kemampuan kolaborasi, tanggung jawab, pemahaman sosial, regulasi emosi, kemampuan membangun relasi, dan kesadaran diri. Berdasarkan hal ini, implementasi model pembelajaran *think, pair, square, share* secara umum memiliki dampak baik bagi kemampuan literasi sosial peserta didik.

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Hasil Observasi Literasi Sosial

Data Statistik	Skor	Persentase
Nilai tertinggi	60	100%
Nilai terendah	35	58%
Nilai rata-rata	48	80%

Tabel 3. Kategori Capaian Persentase Literasi Sosial

Rentang Persentase	Kategori Capaian
86%-100%	Sangat tinggi
76%-85%	Tinggi
66%-75%	Cukup
56%-65%	Rendah
≤55%	Sangat rendah

Sumber:(Arikunto, 2009)

Tabel 4. Kategori Capaian Persentase Literasi Sosial Individu

Kategori	Rentang Persentasi	Jumlah Siswa
Sangat tinggi	86%-100%	6
Tinggi	76%-85%	14
Cukup	66%-75%	7
Rendah	56%-65%	5
Sangat rendah	≤55%	0

Berdasarkan tabel kategori capaian persentase (tabel 4) peserta didik dengan kategori tinggi-sangat tinggi sebanyak 20 peserta didik. Peserta didik pada kategori ini mampu menginternalisasikan literasi sosial dengan baik sehingga kerja sama antar anggota kelompok juga cukup aktif. Kategori cukup 7 peserta didik menunjukkan kemampuan literasi sosial yang memadai. Namun, perlu terus ditingkatkan sehingga mampu mengimplementasikan kemampuannya dalam proses interaksi sosial. Kategori rendah sebesar 5 peserta didik menunjukkan kemampuan literasi sosial yang rendah sehingga mengakibatkan kesulitan dalam proses interaksi, kolaborasi, maupun kontribusi dalam diskusi kelompok. Secara umum, faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan literasi sosial peserta didik dapat beragam meliputi faktor internal dan eksternal.

Faktor internal dapat diakibatkan oleh motivasi belajar, pemikiran kritis, kesadaran diri, minat dan bakat, maupun kemampuan regulasi diri. Sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh lingkungan baik keluarga, pergaulan, sekolah, maupun budaya daerah. Berdasarkan hal ini, kegiatan pembelajaran di sekolah bukan merupakan satu-satunya faktor yang dapat berpengaruh pada literasi sosial peserta didik. Namun, melalui pendidikan dan pembelajaran di sekolah upaya penguatan literasi sosial tetap dapat dilakukan sebagai media untuk meningkatkan kemampuan interaksi, komunikasi, dan kemampuan menjalin hubungan sosial yang baik pada peserta didik.

Upaya peningkatan literasi sosial dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan mengaitkan materi dengan lingkungan peserta didik (kontekstual) dan melakukan kegiatan diskusi terstruktur (Novianti dkk., 2023). Proses pembelajaran ini sesuai dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think, pair, square* (TPSq) karena melibatkan peserta didik dalam bekerja sama untuk mencapai keberhasilan proses pembelajaran. Kemampuan ini nantinya akan bermanfaat dan menjadi karakter peserta didik sehingga dapat turut memberikan kontribusi baik di masyarakat.

Model pembelajaran kooperatif merupakan sebuah model belajar sistematis yang mengakomodasi peserta didik untuk melakukan pembelajaran kolaboratif melalui kelompok-kelompok kecil guna memaksimalkan kegiatan pembelajaran (Gillies dkk., 2023). Model pembelajaran ini selaras dengan teori sosiokultural Vygotsky dimana proses interaksi sosial menjadi katalis dalam proses perkembangan kognitif peserta didik (Ansari & Naseer, 2024). Melalui kegiatan diskusi dan interaksi antar peserta didik, pemahaman dan pengetahuan akan semakin berkembang seiring dengan perspektif yang beragam.

Dalam mempelajari fenomena sosial. Peserta didik mendapatkan ruang untuk merasakan perasaan atau posisi berbagai pihak sehingga dapat berpikir kritis dalam analisis fenomena sosial, maupun solusi relevan secara kontekstual. Karakteristik model pembelajaran kooperatif, selain dapat dilihat dari mekanisme kelompok juga memiliki 5 elemen kunci dalam implementasinya antara lain yaitu munculnya perasaan menjadi bagian kelompok, mendorong munculnya tanggung jawab dan kontribusi positif antar anggota kelompok, terjadi interaksi secara langsung, mendukung kemampuan komunikasi dan kolaborasi, serta terjadinya proses evaluasi (Oktaviana dkk., 2025).

Keunggulan model pembelajaran kooperatif dalam proses pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan toleransi, motivasi, kemampuan kolaborasi, serta fleksibel diterapkan pada semua jenjang disesuaikan dengan kedalaman materinya (Gazali dkk., 2022; Oktaviana dkk., 2025; Wirahmawati dkk., 2024). TPSq secara umum merupakan bagian model pembelajaran kooperatif yang berakar dari TPS *(think, pair, share).* Frank Lyman mengembangkan model ini pada sekitar tahun 1981 dan kemudian dikembangkan menjadi TPSq *(think, pair, square)* oleh Spencer Tagan (Anilawa, 2023). Dalam bukunya dengan judul *"Advanced Cooperative Learning: Playing with Elements"* yang diterbitkan pada tahun 1992 Tagan menjelaskan bahwa modifikasi struktur dasar TPS dapat dilakukan dengan mengganti tahap *"share"* menjadi tahap *"square"* .Proses ini mengarahkan peserta didik untuk membentuk kelompok dengan anggota 4 orang setelah melakukan diskusi berpasangan (Kagan & Kagan, 1992). Proses penambahan tahapan diskusi ini memungkinkan peserta didik menggali pemahaman berdasarkan perspektif lebih luas sehingga terjadi interaksi *peer to peer* dan pemahaman utuh.

Sintaks TPSq terbagi menjadi empat tahap (Putra dkk., 2025). Pertama, proses berpikir mandiri *(think)* dimana pada tahap ini peserta didik diberikan pertanyaan pemantik dan diminta untuk memberikan argumen maupun pemikirannya secara individu. Tahap ini berfungsi untuk membangun orientasi awal peserta didik berdasarkan permasalahan, maupun materi yang dipelajari. Kedua, diskusi berpasangan dua orang *(pair)* dimana peserta didik secara berpasangan diminta untuk berdiskusi mengenai pemikiran awalnya dan menyempurnakanide atau gagasan satu sama lain. Ketiga, diskusi pasangan empat orang *(square)* dimana pada tahap ono peserta didik akan melakukan diskusi lebih lanjut dalam kelompok empat orang untuk melengkapi gagasan, sudut pandang sehingga pemahaman lebih komprehensif.



Gambar 3. Sintaks TPSq
Sumber: (Kagan & Kagan, 1992)

Model pembelajaran kooperatif tipe TPSq berakar dari teori pembelajaran konstruktivisme. Berdasarkan teori belajar konstruktivisme Vygotsky, interaksi dan lingkungan sosial memiliki pengaruh besar pada proses kognitif peserta didik. Melalui aspek ini, peserta didik belajar untuk melakukan internalisasi pengetahuan dari berbagai perspektif dan sumber sehingga mampu membangun pengetahuan kompleks. Teori belajar konstruktivisme menyatakan bahwa proses adaptasi kognitif dipengaruhi oleh interaksi dan lingkungan belajar (Saksono dkk., 2023). Seorang individu akan mengalami perkembangan pengetahuan melalui pengalaman dengan menggabungkan pengetahuan awal *(prior knowledge)* dengan pengetahuan baru. Melalui proses konstruksi pengetahuan, peserta didik terlibat secara aktif dalam merespon impuls dan mengelola informasi yang didapatkannya sehingga terbentuk pengetahuan yang kompleks dan runtut.

Teori belajar konstruktivisme Lev Vygotsky memiliki beberapa aspek penting yang menjadi poin utama dalam mencapai keberhasilan pembelajaran antara lain yaitu bahasa dan pikiran, *zona of proximal development*, *scaffolding,* dan sosiokultural (Wardani dkk., 2023). Bahasa dan pikiran merupakan aspek fundamental yang berperan sebagai media komunikasi dalam pengelolaan informasi maupun impuls. Proses ini kemudian diinternalisasikan dalam proses intra psikologis sehingga konsep abstrak dapat dipahami secara konkret.

Zona of proximal development (ZPD) secara umum diartikan sebagai jarang antara batas kemampuan aktual dan potensial. Zona perkembangan proximal memiliki batas bawah yang memungkinkan peserta didik mengerjakan penugasan secara mandiri (Sukmono & Tanto, 2022). Sedangkan tahap atas memungkinkan peserta didik mengerjakan penugasan dengan bantuan dari guru maupun orang lain. Berdasarkan aspek ini, tugas yang diberikan idealnya berada di tengah ambang batas atas dan bawah untuk mengembangkan pengetahuan. Dalam hal ini tanggung jawab peserta didik tidak terlalu mudah, namun juga cukup menantang sehingga pembelajaran lebih efektif.

Scaffdolding adalah dukungan interaktif dan sistematis yang bersifat sementaara untuk mendukung peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar (Hammond, 2001). *Scaffolding* berorientasi pada transfer tanggung jawab antara guru dan peserta didik secara bertahap. Dalam hal ini guru memberikan pengertian, prosedur, maupun modeling sehingga peserta didik dapat mengerjakan tugas yang diberikan secara mandiri. Pada penerapannya, diperlukan pemahaman mengenai frekuensi dan tahap pengurangan dukungan seiring meningkatnya kompetensi peserta didik.

Sosiokultural merupakan bagian dari teori konstruktivisme yang menganggap bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh kehidupan dan lingkungan sosialnya (Wardani dkk., 2023). Perspektif ini menganggap bahwa perkembangan kognitif manusia pada awalnya terjadi melalui interaksi sosial. Maka dari itu, penting untuk memberikan suasana belajar produktif dan suportif untuk membantu perkembangan peserta didik optimal selaras dengan capaian pembelajaran. Maka dari itu, dalam pembelajaran sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar suportif yang mampu mengakomodasi proses *transfer knowledge* dan *transfer values* sehingga terjadi interaksi sosial sempurna guna mendukung kompleksitas pemahaman peserta didik.

Tabel 4. Distribusi Nilai

Rentang Nilai	Frekuensi
75-79	4
80-84	3
85-89	3
90-94	4
95-100	18
Rata-rata	**91,25**

Peserta didik setelah melakukan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPSq juga diminta melakukan *post test* untuk mengetahui kedalaman pemahaman materi. Berdasarkan hasil *post test* (tabel 4) diketahui bahwa nilai rata-rata peserta didik sebesar 91,25 dengan sebagian besar memiliki rentang nilai 95-100. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman yang didapatkan setelah implementasi pembelajaran cukup bagus. Berdasarkan pemaparan data di atas, model pembelajaran kooperatif tipe TPSq menunjukkan kecenderungan positif terhadap peningkatan literasi sosial peserta didik, sehingga dapat menjadi alternatif dalam kegiatan pembelajaran berorientasi pada peningkatan literasi sosial peserta didik.

KESIMPULAN

Model pembelajaran kooperatif tipe *think, pair, square* (TPSq) menunjukkan ketercapaian indikator literasi sosial tinggi. Berdasarkan 32 peserta didik yang menerapkan model pembelajaran ini, diketahui bahwa persentase ketercapaian mencapai 80%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TPSq secara keseluruhan memiliki orientasi positif dalam mendukung kemampuan literasi sosial peserta didik. Literasi sosial mencakup aspek kolaborasi, tanggung jawab, pemahaman sosial, regulasi emosi, kemampuan menjalin relasi, serta kesadaran diri. Model pembelajaran ini layak dijadikan salah satu alternatif dalam proses pembelajaran. Saran bagi peneliti selanjutnya adalah melakukan kajian eksperimen lebih lanjut supaya diketahui angka statistik yang lebih terukur mengenai persentase pengaruh model pembelajaran TPSq terhadap literasi sosial.

DAFTAR REFERENSI

Andrade, C. (2021). The inconvenient truth about convenience and purposive samples. *Indian Journal of Psychological Medicine*, *43*(1), 86–88.

Anilawa, A. (2023). Improving Indonesian History Learning Outcomes by Applying the Think Pair And Share Model. *Pinisi Journal of Education and Management*, *2*(1), 25–30.

Ansari, Z., & Naseer, S. (2024). Perspective Chapter: Collaborative Learning Benefits and Its Role in Critical Thinking. *IntechOpen*. https://doi.org/10.5772/intechopen.1007316

Ardiansyah, R., Murjainah, & Hermansyah. (2025). Analisis kemampuan literasi sosial siswa dalam pembelajaran IPAS kelas III SDN 137 Palembang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(4), 33–43.

Arikunto, S. (2009). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Bumi Aksara.

Campbell, D. T., & Stanley, J. C. (1963). *Experimental and quasi-experimental designs for research*. Rand McNally.

Gazali, N., Setiawan, E., Abdullah, K. H., Rusmanto, Sulastio, A., & Nazirun, N. (2022). Pembelajaran kooperatif dalam pendidikan jasmani: Tinjauan sistematis di Indonesia. *Edu Sportivo*, *3*(2), 125–136.

Gillies, R. M., Millis, B., & Davidson, N. (2023). *Contemporary Global Perspectives on Cooperative Learning: Applications Across Educational Contexts*. Routledge.

Hammond, J. (Ed). (2001). *Scaffolding: Teaching and learning in language and literacy education*. Primary English Teaching Association.

Jabbar, A., Syaodih, E., & Robandi, B. (2023). Students' Social Literacy in Their Daily Journal. *International Conference on Elementary Education*, *5*(1), 1–9.

Kagan, M., & Kagan, Dr. S. (1992). *Advanced Cooperative Learning: Playing with Elements*. Kagan Cooperative Learning, San Juan Capistrano, CA.

Lubis, R. (2025). Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Pendidikan IPS: Konsep, Implementasi, dan Analisis Keunggulan Serta Kelemahannya. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(4).

Marlina, T. (2022). Implementasi Literasi Sosial Budaya di Sekolah dan Madrasah. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiya*, *6*(2), 426–436.

Meilana, S. F., Aulia, N., Zulherman, & Aji, G. B. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share(TPS) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(1), 218–226.

Novianti, S., Qotimah, K., Arvita, T., & Anam, H. (2023). Literatur Review: Pengembangan, Pembelajaran dan Pengorganisasian IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *7*(6), 365–3662.

Oktaviana, N., Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2025). Literature Review: Penerapan Model Kooperatif untuk Meningkatkan Keterlibatan dan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, *3*(1), 11–18.

Putra, D. A., Sobri, M., & Putri, H. R. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair-Share (TPS) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPAS Peserta Didik. *Lambda: Jurnal Pendidikan MIPA dan Aplikasinya Lembaga "Bale Literasi," 5*(3), 734–744.

Rahmayanti, H., Budiaman, Azwar, S., Kasirah, Atmanto, D., & Ilyasa, F. (2024). Pendekatan Pembelajaran Berbasis STEAM Untuk Meningkatkan Pengetahuan Pengelolaan Sampah Pada Siswa SMP Nurul Iman Parung, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. *Jurnal Green Growth dan Manajemen Lingkungan*, *14*(1), 49–60.

Saksono, H., Khoiri, A., Surani, D., & Rando, A. R. (2023). *Teori Belajar Dalam Pembelajaran*. Yayasan Cendikia Mulia Mandiri.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. IKAPI.

Sukmono, N. D., & Tanto, O. D. (2022). Stimulasi Perkembangan Kognitif Anak Melalui Permainan Tradisional Dakon, Vygotsky Vs Piaget Perspektif. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *6*(2), 67–81.

Wardani, I. R., Zuani, M. I., & Kholis, N. (2023). Teori Belajar Perkembangan Kognitif Vygotsky dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam*, *4*(2), 332–346.

Wirahmawati, A., Desnita, D., Asrizal, A., & Mufit, F. (2024). Comparison of Collaboration Skills Using STAD and Jigsaw Models. *JPF (Jurnal Pendidikan Fisika) UIN Alauddin*, *12*(1), 24–31.